

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang bermutu dan berkualitas dapat menjunjung tinggi harkat dan martabat suatu bangsa dan negara, sehingga diperlukan strategi agar pendidikan menjadi sarana untuk membuka pola pikir siswa yang mampu mengubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi lebih baik. Pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal (1) ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Nur Alamsyah, 2016: 82).

Penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan semua potensinya sehingga menjadi manusia yang relatif lebih berbudaya, lebih baik, dan lebih manusiawi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mengambil peran penting dalam membantu peserta didik agar mampu memenuhi kebutuhannya sebagai

manusia. Hasil belajar berupa sikap dalam pembelajaran IPA terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap; komponen afektif, yaitu perasaan yang menyangkut emosional; dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang (Rahmi, 2017: 3).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang ada pada setiap jenjang pendidikan baik mulai sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Masalah utama dalam pembelajaran IPA ialah mencari metode atau model pembelajaran yang dapat menyampaikan materi pelajaran secara tepat, yang memenuhi muatan tatanan nilai, agar dapat

diinternalisasikan pada diri siswa, sehingga siswa mampu mengimplementasikan hakekat nilai dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam kenyataannya masih banyak ditemui kendala dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, termasuk dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 2 Welahan Jepara.

Permasalahan yang terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Welahan Jepara adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skills*) dan prestasi belajar IPA. Fenomena di kelas IV menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa termasuk rendah, yang diketahui dari hasil observasi awal terhadap aspek-aspek berpikir kritis yaitu: aspek mencari dasar atas suatu pernyataan (*reasoning*) 37%, aspek berusaha relevan dengan pokok pembicaraan (*relevan*) 38%, dan aspek mencari ketepatan seteliti-telitinya (teliti dan detil) 40%. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh fakta bahwa nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 65,1 masih di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan dalam pelajaran IPA yaitu 70. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 16 orang (47,1%) dari total 34 siswa kelas IV SD Negeri 2 Welahan.

Hasil wawancara dengan guru menyebutkan bahwa metode yang digunakan guru dalam pembelajaran IPA adalah ceramah dan diskusi. Observasi yang dilakukan saat pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 2 Welahan Jepara juga menunjukkan hasil yang sama yaitu

penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Selain itu, guru menekankan aktivitas belajar pada proses menghafal materi pelajaran. Sesekali guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dengan membacakan ringkasan materi yang ada di buku paket. Peran siswa dalam pembelajaran masih rendah. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan belum memfasilitasi siswa untuk mengembangkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar IPA di kelas IV SD Negeri 2 Welahan Jepara, maka perlu adanya inovasi dari guru dalam pembelajaran. Guru yang mengajar pelajaran IPA harus melatih diri untuk lebih kreatif agar dapat memberikan semangat siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu cara yang dilakukan dengan cara memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran di kelasnya.

Model pembelajaran *problem solving* merupakan salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik. Model pembelajaran *problem solving* dapat melatih siswa berpikir tingkat tinggi dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bisa berpikir kreatif dalam proses belajar sehingga

membuat siswa mempunyai kemampuan memecahkan masalah karena dalam kehidupannya siswa tidak pernah terlepas dari masalah yang dihadapinya (Rahman, 2011: 9). Dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving* diharapkan dapat meningkatkan hasil prestasi IPA siswa kelas IV SD Negeri Welahan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada pembelajaran di kelas guru berperan sebagai fasilitator, siswa menyelesaikan permasalahan, dan proses belajar bertujuan untuk menyelesaikan masalah (Mardianis, 2018). Siswa dilatih untuk belajar mengobservasi (mengamati), mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis (mengolah informasi), dan mengkomunikasikan prestasi belajar.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apakah model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*) mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Welahan Jepara?
2. Apakah model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Welahan Jepara?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*) mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Welahan Jepara melalui model pembelajaran *Problem Solving*.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Welahan Jepara model pembelajaran *Problem Solving*.

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khasanah keilmuan tentang penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*) dan prestasi belajar IPA siswa pada jenjang Sekolah Dasar.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar IPA.
- b. Bagi guru, mendapatkan masukan tentang penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*) dan prestasi belajar siswa.

- c. Bagi sekolah, sebagai evaluasi tentang proses penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran IPA.
- d. Bagi peneliti, mendapatkan pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*) dan prestasi belajar siswa.

